Kamaya: Jurnal Ilmu Agama
http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya
Jayapangus Press
ISSN 2615-0913 (E)
Vol. 3 No. 3 (2020)

Konstruksi Wacana Moral Dalam *Putru Pasaji*

Oleh:
Anak Agung Inten Mayuni[1], Ida Bagus Gde Yudha Triguna[2], Nanang Sutrisno[3]
[1]Universitas Warmadewa Denpasar
[2]Universitas Hindu Indonesia
[3]Kantor Kementerian Agama Kota Denpasar
[1]intenmayuni59@gmail.com, [2]ajiktriguna@unhi.ac.id,
[3]nanangsutrisno1102@gmail.com

Keywords:
Construction; Discourse; Moral; Putru Pasaji

Abstract
Putru Pasaji keeps a wealth of knowledge and wisdom of the archipelago's ancestors, especially regarding Hindu eschatology. The eschatological discourse in this text interrelates with other discourses, including morality. The construction of moral discourse in Putru Pasaji is studied using discourse theory with a constructivist approach. Moral discourse has an important position in Putru Pasaji because it is related to the pitara's life after death. Heaven and hell are determined by the results of the actions and the moral quality of the pitara during his lifetime. The moral teachings in Shiva-Buddha construct moral discourse in its eschatological interrelations in a holistic and integral manner

Kata Kunci:
Konstruksi; Wacana; Moral; *Putru Pasaji*

Abstrak
Putru Pasaji menyimpan kekayaan pengetahuan dan kebijaksanaan leluhur nusantara terutama mengenai eskatologi Hindu. Wacana eskatologis dalam teks ini berinterelasi dengan wacana-wacana lainnya, termasuk moralitas. Konstruksi wacana moral dalam *Putru Pasaji* dikaji dengan menggunakan teori wacana dengan pendekatan konstruktivistik. Wacana moral memiliki kedudukan penting dalam *Putru Pasaji* karena bertalian dengan kehidupan pitara setelah kematian. Surga dan neraka ditentukan oleh hasil perbuatan dan kualitas moral pitara semasa hidupnya. Ajaran-ajaran susila dalam Siwa-Buddha mengkonstruksi wacana moral dalam interelasi eskatologisnya secara holistik dan integral

Pendahuluan

Wacana keagamaan yang direpresentasikan melalui bahasa bukan sekedar ekspresi masyarakat yang bersifat eksternal (bisa dilihat atau didengar), melainkan juga mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan berfungsi sebagai pembanding

(*boundaries*), serta memiliki nilai penting terutama mengenai hal-hal yang bersifat *supreme*. Mengingat bahasa sebagai sistem simbol sekaligus tanda mempunyai empat struktur atau perangkat dasar dengan fungsi ekspresif, evaluatif, kognitif, dan konstruktif (Triguna, 1997:38; 2000:45). Bagi masyarakat beragama, susastra keagamaan adalah sumber wacana yang diyakini kebenarannya, bahkan menjadi acuan dalam kehidupan keberagamaannya. Salah satu susastra keagamaan Hindu yang diwarisi umat Hindu Bali adalah *Putru Pasaji.* Teks ini cukup populer di kalangan umat Hindu karena selalu dibacakan setiap upacara *mamukur.*

Hubungan antara *Putru Pasaji* dan upacara *mamukur* bertalian erat dengan wacana eskatologis. Teks ini berisi tuntunan kepada *pitara* dalam menempuh perjalanan di dunia–kehidupan setelah kematiannya. Gambaran mengenai *gunung pitu* ('tujuh gunung') dengan berbagai siksaan serta gambaran surga beserta segala kesenangan yang dinikmati *pitara* berhubungan dengan *yadnya* dan pahala *karma*. Hal ini mengisyaratkan kuatnya interelasi wacana eskatologis dan moralitas dalam teks tersebut. Konstruksi wacana moral dalam interelasinya dengan *karmaphala,* juga menegaskan kedudukan dan fungsi *Putru Pasaji* sebagai sastra ajar (*didactic poem*), selain sebagai ucapan mantra (*incantatory poem*) penuntun *pitara* dalam konteks upacara *mamukur.* Dalam kedudukan serta fungsinya sebagai sastra ajar inilah, teks *Putru Pasaji* penting dijadikan salah satu referensi umat Hindu untuk membangun moralitasnya. Terlebih lagi dalam situasi kekinian yang menunjukkan dominasi rasionalitas yang acapkali mengabaikan sisi kemanusiaan dan moralitas sehingga menciptakan barbarisme etik (Radhakrishnan, 2003).

Membangun moralitas masyarakat berdasarkan ajaran agama mendapatkan signifikansinya karena moral agama menggariskan pedoman perilaku yang sesuai ataupun tidak dengan pengalaman dan kepercayaan terhadap Tuhan, baik dalam kehidupan personal, sosial, maupun spiritual. Ajaran moral dalam agama diyakini bersumber langsung dari Tuhan sehingga kebenarannya diterima begitu saja atas dasar iman. Keimanan memang tidak memerlukan pemeriksaan rasional karena kebenarannya dijamin dengan asal-usul keilahiannya (Hardjana, 2005:52). Moral agama memberikan motivasi dan inspirasi kepada umat beragama agar mematuhi nilai dan norma berdasarkan iman, sehingga pelanggaran ajaran moral berarti dosa di hadapan Tuhan (Bertens, 2002:23). Dalam konteks eskatologis, kepatuhan dan ketaatan terhadap nilai moral akan mengantarkan manusia ke surga, sebaliknya dosa berakibat siksaan neraka. Atas dasar

itulah, konstruksi wacana moral dalam *Putru Pasaji* penting diungkap secara mendalam, terutama dalam kedudukan serta fungsinya sebagai sastra ajar bagi masyarakat, khususnya umat Hindu.

Konsep dan Teori

Definisi "konstruksi" menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005:677) adalah (1) susunan (model, tata letak) suatu bangunan; (2) susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Dalam perspektif lingustik, konstruksi berarti susunan atau model yang diperoleh dari hubungan antarelemen bahasa, seperti kata, klausa, atau kalimat. Konsep 'konstruksi' dieksplorasi dalam filsafat konstruktivisme yang dikembangkan oleh Socrates, Plato, kemudian Aristoteles dengan jargon *cogito ergo sum*, 'saya berpikir, maka saya ada' (Bertens, 2002:89). Artinya, konstruktivisme memusatkan perhatiannya pada kemampuan manusia dalam mengeksplorasi pengetahuannya untuk memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupannya. Gagasan ini dikembangkan oleh Vico – epistemolog asal Italia – yang menyatakan bahwa manusia hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksi dalam pikirannya (Suparno, 1997:24).

Mark Baldwin mengelaborasi gagasan tersebut dalam konsep konstruktif kognitif yang selanjutnya dikembangkan dalam psikologi pendidikan oleh Jean Peaget (Dahar, 2011). Pada ranah sosial, filsafat konstruktivisme memengaruhi pemikiran Thomas Luckman dan Peter L. Berger bahwa realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu sebagai makhluk yang bebas berinteraksi dengan lingkungan dan individu lainnya. Individu bukanlah korban fakta sosial, melainkan penentu dunia sosial sebagai makhluk yang aktif dan kreatif mengkonstruksi dunia sosialnya sendiri melalui produksi dan reproduksi nilai secara terus-menerus (Basrowi dan Sukidin, 2002:194).

Bertalian dengan itu, karya sastra juga dipandang sebagai hasil konstruksi pengetahuan dan pengalaman penciptanya. Eriyanto (2003:5) menyatakan bahwa karya sastra adalah satuan wacana yang tidak dapat dipandang sebagai realitas objektif yang terpisah dari subjek pengarangnya, tetapi justru subjek yang menjadi faktor sentral dalam praktik wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana sehingga bahasa senantiasa diatur dan disusun sebagai pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Oleh karenanya, analisis wacana tidak dapat dibatasi hanya pada penggambaran bentuk-bentuk linguistik yang lepas dari tujuan-tujuan dan fungsi-fungsi yang dirancang pengarangnya

bagi urusan sehari-hari manusia (Schiffrin, 2007:41). Pendekatan konstruktivistik atau perjuangan kewacanaan (*discursive struggle*) memandang bahwa wacana bukanlah entitas yang tertutup, melainkan selalu mengalami transformasi akibat adanya kontak dengan wacana-wacana lain sebagaimana pengetahuan dan pengalaman pengarangnya (Jorgensen dan Phillips, 2007:11–12).

Pendekatan konstruktivistik dalam kajian ini digunakan untuk menggali konstruksi wacana moral dalam *Putru Pasaji*. Kata 'moral' diadopsi dari bahasa Latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Pengertian ini tampaknya berhimpitan dengan pengertian 'etika', bahkan kerap dicampuradukkan. Menurut Bertens (2002:4—5), istilah 'etika' berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*. Kata *ethos* dalam bentuk tunggalnya memiliki arti: (a) tempat tinggal yang biasa; (b) padang rumput, kandang; (c) kebiasaaan, adat; akhlak, watak; (d) perasaan, sikap, cara berpikir, sedangkan dalam bentuk jamaknya '*la etha*' berarti adat kebiasaaan. Arti terakhir inilah yang melatarbelakangi terbentuknya istilah "etika" yang oleh Aristoteles (384-322 SM) digunakan untuk menunjuk filsafat moral, yakni ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Sementara itu, kata 'moral' diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Perbuatan manusia kebanyakan berkaitan dengan baik atau buruk, tetapi ada juga perbuatan yang netral dari segi etis. Baik dan buruk dalam pengertian 'moral' memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. Moralitas adalah fenomena manusiawi yang universal, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Hukum moral mengarahkan dan mewajibkan manusia sehingga manusia untuk mengatur tingkah lakunya sesuai kaidah nilai-nilai dan norma-norma (Bertens, 2002:11—14).

Kendati demikian, batasan tentang baik-buruk dalam suatu masyarakat dan kebudayaan acapkali berbeda antara satu sama lain yang dalam studi etika disebut relativisme moral. Kategori "baik" menurut suatu masyarakat atau kebudayaan (termasuk agama), belum tentu sama dengan kategori baik pada masyarakat atau kebudayaan serta agama yang lain. Begitu juga, apa yang dipandang baik pada saat ini belum tentu dipandang baik pada masa berikutnya. Kalangan antropolog budaya umumnya menyepakati hal ini, tetapi etikawan cenderung tidak bersepakat (Bertens, 2002:150—156). Pertentangan ini dijembatani dengan mengedepankan dua jenis moralitas, yaitu moralitas universal dan moralitas khusus. Moralitas universal berkaitan dengan ajaran-ajaran moral yang berlaku pada semua manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda.

Sebaliknya, moralitas khusus hanya dapat diterapkan pada kebudayaan tertentu sepanjang tidak bertentangan dengan kaidah moralitas universal. Setiap agama mengambil peran sebagai sumber moral, baik secara universal maupun secara khusus.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa konstruksi wacana moral mencakup aspek-aspek berikut. *Pertama,* wacana moral menggambarkan struktur gramatikal yang lengkap dan utuh mengenai nilai-nilai moral. *Kedua,* konstruksi wacana moral menunjukkan koherensi dan kohesi pemikiran tentang moral yang melahirkan keserasian makna. *Ketiga,* pendekatan kontsruktivistik menekankan pada cara pengarang dalam mengkomunikasikan kepercayaan, pandangan dunia, pengetahuan dan pengalamannya tentang moralitas berdasarkan kontaknya dengan wacana-wacana moral sehingga diniscayakan untuk melakukan studi interteks. Di sini, wacana moral dalam teks *Putru Pasaji* dipandang tidak berdiri sendiri, tetapi dikonstruksi pengarang berdasarkan interelasinya dengan teks-teks lain terutama yang berkaitan dengan moralitas.

Metode

Kajian ini tergolong penelitian kepustakaan (*library research*) yang data utamanya adalah literatur-literatur (Endraswara, 2011:64). Literatur utama yang dikaji adalah teks *Putru Pasaji,* terutama koleksi Griya Tan Bunut, Desa Sibang Kaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung, Bali (selanjutnya disingkat *PP-TB*). Selain itu, juga dianalisis beberapa teks pembanding dan pendamping, antara lain (a) *Lontar Putru Pasaji* koleksi Griya Kemenuh, Desa Tunjuk; (b) *Transkripsi Lontar Putru Pasaji* oleh Wayan Buddha Gautama (2003); (c) Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar *Putru Pasaji* oleh Tim Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (2008), serta (d) *Naskah dan Terjemahan Lontar Putru Pasaji* oleh I Dewa Made Dharmawan (2018). Buku-buku dan dokumen ilmiah lainnya yang terkait dengan analisis wacana dan moral dikaji sebagai kepustakaan pendukung.

Literatur-literatur tersebut dikaji untuk mengungkap konstruksi wacana moral dengan pendekatan konstruktivistik yang memandang subjek sebagai faktor sentral dalam wacana dan relasi-relasi sosialnya. Dalam hal ini, keterhubungan wacana moral dalam *Putru Pasaji* dengan wacana-wacana lain dipandang sebagai keniscayaan akibat pengetahuan dan pengalaman pengarangnya. Adapun langkah-langkah analisisnya dapat dirinci sebagai berikut: (1) perbandingan di antara teks-teks *Putru Pasaji* yang dijadikan sumber kajian. Dari hasil perbandingan tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat

perbedaan dalam struktur kebahasaan, misalnya diksi dan susunan kalimat, tetapi substansi isinya tidak memiliki perbedaan yang signnifikan; (2) mereduksi data melalui klasifikasi, identifikasi, dan kodifikasi isi teks yang berhubungan dengan wacana moral; (3) melakukan analisis struktural, semiotik, dan intertekstualitas untuk menemukan konstruksi wacana moral yang kemudian disajikan ke dalam uraian deskrpitif-naratif; dan (4) penarikan simpulan atau verifikasi dilakukan dengan menggali makna-makna, keteraturan-keteraturan, pola-pola, serta penjelasan-penjelasan tentang moralitas dalam teks *Putru Pasaji* sehingga mengkonstruksi wacana moral secara utuh dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Ajaran *karmaphala* dalam wacana eskatologis *Putru Pasaji* merupakan bagian intergal yang membangun keutuhan makna teks. Walaupun dalam *Putru Pasaji* dijelaskan bahwa upacara kematian (*pitra yadnya*) dengan menghaturkan sesaji tertentu dapat mengantarkan *pitara* menuju surga, tetapi penentu keadaan *pitara* di kehidupan setelah kematian adalah perbuatannya sendiri (*karma*). Hal ini ditunjukkan dengan uraian tentang *gunung pitu* yang menggambarkan hukuman atau siksaan bagi *pitara* yang dalam kehidupannya melakukan pelanggaran moral tertentu. Demikian pula gambaran tentang surga selalu dikaitkan dengan *karma* sang *pitara* semasa hidupnya. Dalam relasi ini, *banten* atau *sesaji* dapat dipandang hanyalah landasan bagi sang *pitara* agar dapat mempertanggungjawabkan hasil perbuatannya dan menentukan penghakimannya di dunia setelah kematian.

Dalam ajaran agama Hindu, perbuatan (*karma*) adalah pengejawantahan praksis ajaran *susila.* Kata *susila* berasal dari urat kata '*su'* yang berarti baik dan '*sila'* yang berarti tingkah laku (Tim Penyusun, 2002:111). Jadi, *susila* berarti tingkah laku yang baik atau secara umum menyangkut ajaran etika Hindu. Etika Hindu mencakup tiga aspek, yaitu pikiran, perkataan, dan perilaku yang harus disucikan (*trikaya parisudha*). Pengendalian diri merupakan cara terbaik untuk menyucikan pikiran, perkataan, dan perilaku (Sura, 1994:3). Dengan pengedalian diri, maka tindakan manusia akan terbebas dari ikatan dosa ('*tresna dosa ksaya*') (*Wrhaspatitattwa*, 52). Seluruh wacana mengenai siksaan dan kebahagiaan yang dialami sang *pitara* bermuara pada perbuatannya. Dalam hal ini, wacana *susila* juga berkaitan erat dengan aspek *tattwa* dan *acara* yang melingkupinya, misalnya menghaturkan sesaji (*acara*) merupakan cara membebaskan

diri dari kesengsaraan (*pāpa*) dan menyucikan sepuluh kekotoran '*daśa mala*' (*susila*), serta menentukan kedudukannya di alam surga tempat *sthana* para dewa (*tattwa*).

Secara eksplisit, ajaran *susila* yang dibingkai dalam wacana *karmaphala* memang mewarnai keseluruhan wacana eskatologis *Putru Pasaji.* Di bagian awal, wacana tentang pentingnya mengikuti ajaran *Putru Pasaji* mentransformasikan ajaran *susila,* yakni *ruwataning daśa mala* ('penyucian sepuluh kekotoran dalam diri'). *Daśa mala* merupakan ajaran *susila* meliputi *tandri* (malas), *kleda* (suka menunda-nunda), *teja* (pikiran gelap), *kulina* (sombong), *kuhaka* (keras kepala), *mretaya* (gemar melebih-lebihkan), *megata* (kejam), *ragastri* (suka berzina), *bhaksa bhwana* (suka melihat orang lain miskin), dan *kimburu* (suka menipu) (Sura, 1994:34). Ajaran ini disampaikan dalam konteks pahala mempersembahkan jenis-jenis sesaji mengikuti ajaran *Putru Pasaji*, tetapi secara implisit menandai anjuran moral untuk menyucikan diri dari sepuluh kekotoran tersebut.

Ajaran *susila* dalam konteks *karmaphala* digambarkan secara mendalam pada topik tentang *gunung pitu* dan surga. Gambaran tentang *karma* yang menjadi penyebab orang sengsara di *gunung pitu,* dan sebaliknya menikmati kesenangan di surga menandai bentuk transformasi ajaran *susila* dalam *Putru Pasaji*. Selain etika deskriptif yang menjelaskan jenis-jenis perbuatan baik dan buruk, juga *Putru Pasaji* mentransformasikan etika normatif yang menelisik baik-buruknya suatu perbuatan berdasarkan norma yang berlaku, bahkan metaetika yang mengungkap bahasa etis melampaui sekedar perilaku etis (Bertens, 2002:15—19). Metaetika memiliki tingkat abstraksi yang lebih tinggi daripada etika normatif dan deskriptif sehingga konstruksi wacana moral dalam *Putru Pasaji* dapat dijelaskan dengan urutan yang terbalik dari metaetika ke etika deskriptif.

Metaetika diwacanakan dalam *Putru Pasaji,* misalnya hubungan antara hukuman bagi *pitara* yang tidak memiliki keturunan (*PP-TB, L11*) dan kewajiban melakukan *pamerasan* ('pengangkatan anak') sebelum meninggal (*PP-TB, L12*). Secara normatif, metaetika ini berkaitan dengan norma mengenai kewajiban anak kepada orang tua (*sutakirtya*) sebagai landasan etis upacara *pitra yadnya* (*drawya yadnya*). Beberapa gambaran hukuman atau kesengsaraan yang dialami sang *preta* di *gunung pitu* juga mengisyaratkan tidak terpenuhinya kewajiban tersebut, yakni tidak mengupacarai orang tua yang meninggal. Pengabaian kewajiban *sutakirtya* berakibat pada siksaan dan kesengsaraan leluhurnya, misalnya tidak menemukan jalan di gunung Malaya akibat tidak diupacarai *atiwa-tiwa*, kelaparan di gunung Suktiman akibat tidak pernah diberikan *saji*

tarpana, dan sebagainya. Siksaan ini bertali-kelindan dengan jenis-jenis perbuatan buruk yang dilakukan semasa hidupnya sebagai bentuk transformasi etika deskriptif.

Wacana moral dalam konteks *karmaphala* dikonstruksi dalam kategori *subha karma* (perbuatan baik) dan *asubha karma* (perbuatan buruk). Dalam *Putru Pasaji*, jenis-jenis *asubha karma* ditransformasikan lebih dulu yang dihubungkan dengan pahala-pahala kesengsaraan di *gunung pitu.* Sebaliknya, jenis-jenis *subha karma* ditransformasikan kemudian dalam kaitannya dengan surga. Adapun jenis-jenis *asubha karma* dalam *Putru Pasaji* sebagai transformasi ajaran *susila* agama Hindu dapat antara lain, sebagai berikut:

1. Tidak pernah berdana (*tan padāna*), tidak pernah berbuat baik (*tan papuṇya*), tidak pernah berupacara (*tanpa kirti*), tidak percaya agama (*tan ngĕnga sang hyang dharma*), tidak mengasihi orang yang hina dina (*tan māsih ring hina dina*) disebut *papa krangan* (*PP-TB, L7*).
2. *Wiwikwan* (*wiku* palsu), yakni seorang *wiku* yang di luar terlihat suci, tetapi di dalamnya penuh dusta [hatinya busuk] (*PP-TB, L7*).
3. Hanya mementingkan harta benda (*drêwya*) (*PP-TB, L9*).
4. Menusuk diri [bunuh diri] (*mati patrem*), tidak membayar sumpah (*tan naur sot*), menyiksa binatang (*linyok ring sarwa sata*), dusta terhadap sesama (*adwa ring sasama*), dusta terhadap pendeta (*adwa ring sang wiku*), berdosa menjadi murid (*papaning asisya*), dengki terhadap sesama (*dĕnggi ring sasama*), menjual perempuan (*angadol angiwat*), menghukum orang yang tidak bersalah (*anĕndhêng wwang tan padośa*), membunuh manusia (*amamatêni janma*), menggunakan ilmu hitam (*anluh*), meracuni (*angupas angracun*) (*PP-TB, L11*).
5. Mengambil istri [suami] yang terlarang (*angalap stri larangan*), mencuri (*angalap drêwyaning adrêwya*) (*PP-TB, L12*).

Pada dasarnya, seluruh perbuatan buruk (*asubhakarma*) yang dijelaskan dalam *Putru Pasaji* tersebut merupakan transforamasi ajaran *susila* Hindu. Ajaran *papa krangan* misalnya, mencerminkan pengejawantahan dari ajaran *asih, punya, bhakti* sebagaimana disebutkan dalam *Sang Hyang Kamahayanikan, 64.* Konsep *wiwikwan* memiliki kesejalanan makna dengan pelanggaran aturan kependetaan (*sasana kawikon*) dalam *Siwa Sasana*, yakni *duryasa* atau pendeta yang bermoral rendah, congkak, senang mabuk, licik, angkara murka, iri hati, senang berbohong, tidak mau bersedekah, suka bermusuhan, tidak hormat pada orang tua, menghina *brahmana* yang lain, dan tidak

percaya Tuhan. Mementingkan pada harta benda semakna dengan *dhana* dalam ajaran *sapta timira* (‘tujuh kegelapan, kemabukan’) dalam *Nitisastra.* Ajaran yang bertentangan dengan *guru susura* misalnya, menipu guru dan berdosa menjadi murid. Membunuh atau menyakiti sesama makhluk bertentangan dengan ajaran *ahimsa*, juga tidak membayar sumpah dan berdusta bertentangan dengan ajaran *satya.* Iri dengki (*matsarya*) merefleksikan ajaran *sad ripu,* begitu pun dengan menggunakan ilmu hitam (*atharwa*), meracuni (*wisada*), merampok (*sastraghna*), menjual atau menikahi wanita yang terlarang (*drathi krama*) mentransformasikan nilai *sad atatayi*. *Tri Parartha* (*asih, punya, bhakti*), *Siwa Sasana, Sapta Timira, Sadripu, Panca Yama Brata, Panca Nyama Brata,* dan *Sad Atatayi* merupakan konsep-konsep penting dalam ajaran *susila* agama Hindu (Sura, 1994; Mantra, 2013).

Perbuatan buruk (*asubha karma*) yang mengakibatkan sang *pitara* akan mengalami siksaan menunjukkan pelanggaran terhadap aturan-aturan moral yang diajarkan dalam *Putru Pasaji*. Berbeda dengan itu, juga dalam teks *Putru Pasaji* ditransformasikan ajaran *susila* yang bersifat anjuran atau perintah untuk berbuat baik (*subhakarma*) karena berkaitan dengan pahala kesenangan yang akan nikmati di surga, sebagaimana diuraikan dalam rincian di bawah ini.

1. Teguh melaksanakan *brata* (*satya bratha*) (*PP-TB, L17*).
2. Tekun memuja (*watĕk puja*), menyalakan dupa (*anutugakĕn dupa*), dan ulet mencari nafkah (‘*sakti pangan’*) (*PP-TB, L17*).
3. Mengupayakan kesejahteraan (*kṛta yasa*) dan mendermakan seluruh kekayaannya (*apuṇya sarwa drêwya*) (*PP-TB, L17*).
4. Melaksanakan upacara *yadnya* (*akarya hayu*), berani dalam perang (*sura rana*), berbakti pada majikan (*bhakti mamrihakĕn tuhan*) (*PP-TB, L17*).
5. Bakti kepada orang tua dengan melaksanakan upacara *pitra yadnya* (*bhakti ring atuha, amangun akarya hayu*) (*PP-TB, L18*).
6. Menjaga kesucian saat perjaka atau gadis (*rare suci, mwang jajaka suci*) – menjalani *brahmacari* dengan benar (*PP-TB, L18*).
7. Mengasihi jiwanya (*lĕgêng prāna*), berani dan bertanggung jawab dalam tindakan (*sura dhira ring laksana*), setia terhadap ucapan dan tingkah laku (*satya ring ujar, satya lan polah*) (*PP-TB, L19*).
8. Setia pada suami atau istri (*satyêng alaki rabi*) (*PP-TB, L19*).

9. Teguh dalam *bratha tapa* (*sakti ring bratha tapa*), menguasai semua pengetahuan *moksa* (*tatas ring dharma kamoksan*) (*PP-TB, L20*).
10. Tekun belajar (*watĕk angaji*), sempurna pengetahuan duniawi dan rohani (*kṛta ring sarwa widya, sarwa tattwa*), cakap dalam pekerjaan (*pradnya ring sarwa karya*), serta pandai menciptakan kidung dan simbol berdasarkan pustaka (*pradnya angripta kidung, pralambang, asadana sang hyang puṣṭaka*) (*PP-TB, L20*).
11. Tekun bertapa *manuh* (*atapêng manuh* [*mona*?]), tulus ikhlas (*lĕgha lĕghawa*), rajin bekerja (*logandha*), tidak membuat kecewa (*lot kuciwa*), membuat senang (*nitya gawê*), dan welas asih (*asih*) (*PP-TB, L21*).
12. Suka berkesenian (*sarwa gũṇa*), menari topeng (*anapuk*), mendalang (*angwayang*), mengidung (*angraket*), semua seni yang berguna bagi *dharma* (*amaṇḍa gina kang manggugwani dharma*), setia (*satya*), dan jujur dalam ucapan (*satya ujar*) (*PP-TB, L22*).
13. Berderma daun (*dāna pātra*), berderma emas dan permata (*dāna mas manik*) (*PP-TB, L22*).
14. Memuja dan mempersembahkan *banten* saat hari baik (*kumĕ āmũja bantĕn ri kala gawê hayu*), melaksanakan *brata kĕmbang* (memakan bunga?) dan *brata Saraswati*, tidak memakan sirih (*tan pangingang*), melaksanakan puasa pada saat hari baik (*brata śakti bhakti hana ri kalaning gawê hayu*) (*PP-TB, L23*).
15. Melaksanakan *brata mbolot* (tidak mandi?), tulus mengasihi semua makhluk hidup (*labda ngasih ring sarwa prāṇa*) (*PP-TB, L24*).
16. Setia dalam cinta (*jangālangga*), memeras? (*amĕdhĕl*), menekan? (*amlĕtĕk*), membunuh? (*anjagal*), dan memaksa (*mapaḳṣa*) untuk menegakkan *dharma* (*yan dibya dharma*) (*PP-TB, L25*).
17. Selalu berbuat baik (*ulah rahayu*), berbudi luhur (*sadhu*), berwatak luhur (*ambĕk dharma*) (*PP-TB, L25*).
18. Berhasil melaksanakan *bratha* (*siddha matapa*), terbebas dari nafsu indriya (*tyaga prabhajita*), dan memuja saat bulan terang (*mamũja śukla pawītra*) (*PP-TB- L26*).
19. *Bhakti, tapa, bratha,* dan tidak pernah mengabaikan perintah *dharma* (*rumĕgĕpa sang hyang dharma*) (*PP-TB, L27*).

Wacana moral Buddhistik juga terungkap dalam *Putru Pasaji* terutama pada penjelasan surga bernama Treptipada, kahyangan Hyang Nalakrĕpa sebagai pahala bagi yang melaksanakan *Panca Karma.* Kekhasan wacana ini karena surga tersebut berada di

luar sembilan surga yang bercoran Siwaistik. *Panca Karma* atau *Pancasila Krama* ditemukan dalam teks Buddhis *Sutasoma* yang berisi lima larangan moral, yakni (1) tidak melakukan kekerasan kepada semua makhluk; (2) tidak mencuri; (3) tidak iri hati dan dengki; (4) tidak berzina; dan (5) tidak minum minuman yang membuat hilangnya kesadaraan dan kewaspadaan. Ini menegaskan bahwa wacana moral dalam *Putru Pasaji* dikonstruksi dengan mengambil inti sari ajaran *susila* Siwa-Buddha. Dalam pandangan konstruktivistik, konstruksi wacana ini berhubungan erat dengan pengetahuan dan pengalaman pengarang terhadap teks-teks sebelumnya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konstruksi wacana moral dalam *Putru Pasaji* berhubungan erat dengan wacana eskatologis. Konsepsi *karmaphala* membingkai wacana moral bahwa setiap pelanggaran atau kepatuhan moral berakibat pada pahala penghakiman *karma* di kehidupan setelah kematian. Konstruksi wacana moral dalam *Putru Pasaji* mentransformasikan ajaran *susila* Siwa-Buddha, seperti *Dasamala, Tri Kaya Parisuda, Tri Parartha, Sapta Timira, Sad Atatayi, Pancasila Krama, Sad Ripu,* dan sebagainya. Kompleksitas wacana moral dalam *Putru Pasaji* menggambarkan bentuk metaetika, etika normatif, dan etika deskriptif, sekaligus menegaskan kedudukan serta fungsinya sebagai sastra ajar (*didactic poem*) yang dapat dijadikan pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan praksis sehari-hari.

Daftar Pustaka

Berten, K. 2002. *Etika.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro.* Surabaya: Insan Cendikia.

Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Erlangga.

Darmawan, I Dewa Made. 2018. *Teks dan Terjemahan Putru Pasaji* (tidak dipublikasikan).

Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Eriyanto. 2003. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LKiS.

Gautama, Wayan Budha. 2003. *Putru Pasaji: Transkripsi Lontar Putru Pasaji.* Surabaya: Paramita.

Hardjana. A.M. 2005. *Agama, Religiusitas, dan Spiritualitas.* Bandung: Tarsito.

Jorgensen, Marianne W. dan Phillps, Louise J. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Penerjemah: Imam Suyitno, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mantra, Ida Bagus. 2013. *Susila Agama Hindu.* Denpasar: Upada Sastra.

Radhakrishnan, S. 2003. *Religion and Society*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan, UNHI Denpasar bekerjasama dengan Penerbit Widya Dharma.

Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana.* Penyunting: Abdul Syukur Ibrahim, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan.* Yogyakarta: Kanisius.

Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Etika*. Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali.

Tim Alih Aksaran dan Alih Bahasa Lontar. 2008. *Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar Krama Pura, Putru Pasaji, Tattwa Sangkaning Dadi Janma, Dewa Ruci, Catur Yuga.* Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Tim Penyusun. 2002. *Kamus Istilah Agama Hindu.* Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 1997. "Mobilitas Kelas, Konflik, dan Penafsiran Kembali Simbolisme Masyarakat Hindu di Bali." Disertasi tidak dipublikasikan. Universitas Pajajaran Bandung.

Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Widya Dharma. Denpasar.

Naskah Lontar:

Lontar Putru Pasaji koleksi Griya Tan Bunut, Desa Sibang Kaja, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung (milik pribadi Drs. Ida Bagus Made Jelantik, M.Si).

Lontar Putru Pasaji koleksi Griya Kemenuh, Desa Tunjuk, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan (milik pribadi Ida Pedanda Gede Giriputra).